

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok telah lama menjadi bagian dari gaya hidup banyak orang, baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Kebiasaan ini merupakan salah satu ancaman serius bagi kesehatan masyarakat secara global. Diperkirakan sekitar tiga juta orang di seluruh dunia meninggal akibat dampak merokok. Gigi dan jaringan lunak di dalam rongga mulut termasuk area yang rentan mengalami kerusakan akibat paparan rokok. Beberapa masalah kesehatan yang umum dijumpai pada perokok antara lain karies gigi, gangguan kebersihan gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, lambatnya proses penyembuhan, serta munculnya lesi prakanker dan kanker pada rongga mulut (Etrawati, 2014).

Karies gigi merupakan salah satu permasalahan utama dalam kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Tingginya angka kejadian karies gigi dipengaruhi oleh kebiasaan menyikat gigi yang kurang optimal. Disarankan untuk menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur malam, karena hal ini dapat membantu mencegah terbentuknya plak. Plak hanya bisa dibersihkan secara efektif melalui cara menyikat gigi yang tepat. Asap rokok dapat merusak fungsi perlindungan dari saliva dalam menangkal karies. Saliva pada perokok memiliki kemampuan menetralkan asam yang lebih rendah dibandingkan dengan non-perokok, sehingga resiko karies menjadi lebih tinggi. Selain itu, kebiasaan merokok dalam jangka waktu lama dapat menurunkan laju produksi saliva dan memicu berbagai gangguan mulut dan gigi seperti mulut kering,

radang gusi, gigi goyang, serta memperbesar kemungkinan terjadinya karies (Tjahja, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu kesehatan yang kurang mendapat perhatian di Indonesia. Banyak masyarakat yang belum memanfaatkan layanan kesehatan gigi, meskipun mereka mengalami keluhan. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi, kurangnya pengetahuan, serta kendala biaya pengobatan. Karies atau gigi berlubang merupakan penyakit yang umum terjadi di Indonesia dan termasuk penyakit endemik. Karies dapat merusak struktur gigi hingga menimbulkan kecacatan, serta memerlukan biaya yang cukup besar untuk penanganan dan pemulihannya agar fungsi gigi seperti mengunyah, dapat kembali normal. Padahal, karies gigi bisa dicegah jika faktor-faktor penyebabnya dapat dieliminasi. Salah satunya adalah dengan membiasakan menyikat gigi secara rutin untuk menghilangkan sisa-sisa karbohidrat yang menempel pada gigi, sehingga pembentukan karies dapat dicegah (Jovina dan Suratri, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam menentukan kondisi kesehatan seseorang secara menyeluruh. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan gigi adalah ada atau tidaknya penyakit gigi, seperti karies. Karies gigi merupakan kerusakan pada jaringan gigi yang dimulai dari permukaan gigi, seperti di bagian celah (pit dan fissure) atau sela-sela anatar gigi (interproximal), dan dapat menyebar hingga ke bagian pulpa. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja dan bisa muncul pada satu atau

lebih permukaan gigi, bahkan menjalar hingga ke bagian terdalam gigi. kesehatan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan umum dan kualitas hidup, termasuk kemampuan berbicara, mengunyah makanan, dan rasa percaya diri. Masalah pada rongga mulut dapat memengaruhi aktivitas dan produktifitas seseorang. Karies gigi sendiri mencerminkan kurangnya perawatan terhadap kebersihan gigi dan mulut di masyarakat Indonesia. Menurut data dari The Global Burden of Disease Study tahun 2016, karies gigi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum, dialami oleh hampir setengah populasi dunia, yakni sekitar 3,58 miliar orang (Marthinu dan Bidjuni, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, sebanyak 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Di provinsi Sulawesi Utara, angka tersebut bahkan lebih tinggi mencapai 31,6%. Pada Riskesdas tahun 2018, terjadi peningkatan yang cukup signifikan secara nasional menjadi 45,3%, dan di Sulawesi Utara menjadi tajam menjadi 66,5%. Masalah gigi dan mulut yang paling sering ditemukan di masyarakat adalah karies gigi. karies merupakan penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, seperti enamel (email), dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktifitas mikroorganisme dalam lingkungan yang mengandung karbohidrat fermentasi. Proses awalnya ditandai dengan demineralisasi jaringan keras gigi, yang kemudian diikuti oleh kerusakan jaringan organik. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan infeksi bakteri, kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan di sekitar akar gigi

(periapeks) yang biasanya disertai dengan rasa nyeri. Karies gigi merupakan masalah kesehatan global yang dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, ras atau kondisi sosial ekonomi (Marthinu dan Bidjuni, 2020).

Jumlah perokok di dunia diperkirakan mencapai 2,8 miliar orang, dengan sekitar 5 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit terkait kebiasaan merokok. Secara global, sekitar 50% pria muda dan 10% wanita muda merupakan perokok aktif. Pada tahun 2015, tercatat lebih dari 1,1 triliun orang merokok, jumlah ini didominasi oleh laki-laki. Meskipun secara umum prevalensi merokok menurun di beberapa negara, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, angka perokok justru meningkat (WHO, 2015). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, sebanyak 1,1% remaja usia 10-14 tahun dan 44,4% remaja usia 15-19 tahun (Kementrian Kesehatan, 2013). Secara nasional, prevalensi merokok meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Artinya, dua dekade lalu sekitar sepertiga penduduk Indonesia adalah perokok, dan kini jumlah tersebut bertambah signifikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, kebiasaan merokok di kalangan remaja juga mengalami lonjakan tajam. Data dari Kementrian Kesehatan mencatat bahwa proporsi perokok usia 16-19 tahun meningkat dari 7,1% pada 1995 menjadi 20,5% pada 2014 naik hampir tiga kali lipat. Saat ini, sekitar 36,3% penduduk Indonesia adalah perokok, dan 20% remaja usia 13-15 tahun juga sudah mulai merokok. Khususnya pada remaja laki-laki, tren ini semakin meningkat. Data tahun 2016, menunjukkan bahwa

58,8% remaja laki-laki merokok, dan kebiasaan ini diperkirakan menyebabkan sekitar 235.000 kematian setiap tahunnya di Indonesia (Etrawati, 2014).

Perilaku merokok di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. NTT tercatat sebagai provinsi dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 55,7% jauh melebihi angka rata-rata nasional yang hanya 29,3% (Kemenkes RI, 2013). Dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, NTT menempati posisi ketiga dalam jumlah perokok terbanyak. Kebiasaan merokok di wilayah ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga mulai marak di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, prevalensi merokok pada remaja usia 15-19 tahun di NTT terus mengalami peningkatan. Jumlah perokok pemula berusia 10-14 tahun pada tahun 2013 tercatat sebesar 18%, dan meningkat menjadi 20,5% pada tahun 2014 (Kemenkes RI, 2013). Di Kota Kupang, jumlah remaja perokok juga terus bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah perokok pemula berusia 10-14 tahun 2013 tercatat sebesar 18%, dan meningkat menjadi 20,5% pada tahun 2014 (Kemenkes RI, 2013). Di Kota Kupang, jumlah remaja perokok juga terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut data BPS tahun 2014, persentase remaja perokok di Kota Kupang mencapai 24,1% (Deve et al., 2019).

Berbagai faktor dapat memengaruhi kebiasaan merokok di kalangan remaja. Salah satu penyebab utamanya adalah ketergantungan yang disebabkan oleh zat adiktif dalam rokok, yaitu nikotin. Selain itu, perilaku merokok juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi

tingkat pengetahuan dan persepsi diri. Misalnya, dalam hal citra diri, sebagian remaja laki-laki memandang merokok sebagai simbol kejantanan yang membanggakan, sehingga mereka yang tidak merokok justru beresiko menjadi bahan ejekan (Setyani dan Sodik, 2018). Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja dapat mencakup kebiasaan merokok dari teman sebaya, contoh perilaku merokok dari orang tua, serta pengaruh dari iklan rokok (Deve et al., 2019).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di kelurahan Naimata RT. 016 / RW. 006 didapatkan jumlah dewasa muda sebanyak 170 orang dan yang merokok sebanyak 40 orang serta belum pernah dilakukan pemeriksaan tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Keparahan Karies Pada Perokok Aktif di Kalangan Dewasa Muda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran keparahan karies pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran keparahan karies pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karies email pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata
- b. Mengetahui karies dentin pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata
- c. Mengetahui karies pulpa pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata
- d. Mengetahui sisa akar pada perokok aktif di kalangan dewasa muda kelurahan Naimata

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perokok Aktif di Kalangan Dewasa Muda

Agar kalangan dewasa muda dapat meningkatkan kesadaran akan buruknya dampak merokok terhadap kesehatan gigi.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman penulis sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan terhadap masalah-masalah nyata yang dihadapi khususnya gambaran keparahan karies pada perokok aktif di kalangan dewasa muda.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan poltekkes kemenkes kupang serta dapat menambah wawasan, pengetahuan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswanya.